JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin P-ISSN: 3063-427X
Vol. 3, No. 3 Oktober 2026, hal. 570-593 E-ISSN: 3063-2706
DOI: https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i3.641

Reaktualisasi Nilai Spiritual Ikan Dewa Cibulan melalui *Photography-Based Mixed Media Animation*

Dhina Zahra[1]*, Leny Suryani[2], Agam Akbar Pahala[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email Koresponden: dhinazhra18@gmail.com*

Abstrak

Ikan Dewa Cibulan di Kabupaten Kuningan merupakan warisan budaya yang mengandung nilai spiritual, simbolik, dan ekologis sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kepercayaan lokal. Namun, perkembangan pariwisata dan budaya visual kontemporer telah mendorong terjadinya pergeseran makna, sehingga Ikan Dewa lebih banyak dipahami sebagai objek wisata dibandingkan simbol spiritual. Penelitian ini bertujuan mereaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa Cibulan melalui penciptaan *Photography-Based Mixed Media Animation* dengan pendekatan *Practice-led Research*. Praktik artistik digunakan sebagai metode utama dalam menghasilkan pengetahuan melalui observasi lapangan, wawancara, studi pustaka, dokumentasi visual, serta eksplorasi kreatif. Proses penciptaan meliputi pengembangan konsep, eksplorasi fotografi, kolase, *layering*, *printing*, animasi *frame-by-frame*, dan refleksi artistik secara berulang. Hasil penelitian berupa karya visual yang merepresentasikan kembali nilai spiritual Ikan Dewa melalui simbol ikan, air, batu, dan cahaya sebagai metafora kesakralan, memori budaya, serta harmoni ekologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Photography-Based Mixed Media Animation* tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga menjadi strategi pelestarian dan reinterpretasi warisan budaya lokal sehingga tetap relevan bagi masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Ikan Dewa Cibulan, *Practice-Led Research*, *Photography-Based Mixed Media Animation,* Nilai Spiritual, Budaya Lokal.

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas budaya, mentransmisikan nilai moral, serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia, alam, dan dunia spiritual. Selain berfungsi sebagai media hiburan, cerita rakyat juga menjadi sarana pewarisan nilai simbolik, spiritual, dan edukatif yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk memori kolektif masyarakat terhadap lingkungan sosial dan budayanya (Siswanto et al., 2025; Prameswari & Baroroh, 2025). Dalam konteks budaya lokal Indonesia, keberadaan cerita rakyat tidak hanya mempertahankan identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga memperkuat kesadaran

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya (Faizah, 2024).

Salah satu legenda yang masih bertahan hingga saat ini adalah legenda Ikan Dewa di Situs Cibulan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ikan Dewa atau *kancra bodas* dipercaya sebagai jelmaan prajurit Prabu Siliwangi yang mengalami transformasi menjadi ikan suci, sehingga keberadaannya dipandang sebagai simbol kesucian, penjaga keseimbangan alam, sekaligus representasi hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan (Rismayani et al., 2019; Aini et al., 2025). Kepercayaan tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik budaya, seperti larangan menangkap ikan, penghormatan terhadap kawasan kolam, serta tradisi ziarah yang masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Dengan demikian, legenda Ikan Dewa tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kepercayaan lokal.

Namun, perkembangan pariwisata dan modernisasi telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat memaknai keberadaan Ikan Dewa. Situs Cibulan berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik banyak pengunjung sehingga nilai spiritual yang melekat pada legenda tersebut mulai mengalami pergeseran. Ikan Dewa lebih sering direpresentasikan sebagai objek wisata dan konsumsi visual dibandingkan sebagai simbol spiritual yang mengandung nilai budaya dan ekologis. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses komodifikasi budaya yang berpotensi menggeser makna sakral menjadi nilai ekonomis dan hiburan semata (Citraresmana et al., 2024). Akibatnya, generasi muda cenderung mengenal Ikan Dewa sebagai ikon wisata tanpa memahami nilai filosofis yang melatarbelakanginya (Badzlin, 2020).

Pergeseran tersebut juga menunjukkan tantangan yang dihadapi warisan budaya takbenda dalam menghadapi perkembangan media visual kontemporer. Cerita rakyat berperan sebagai media penyampaian nilai moral, kearifan lokal, dan spiritualitas masyarakat, namun efektivitasnya mulai mengalami tantangan di tengah perkembangan media digital (Putri et al., 2025). Ketika cerita rakyat hanya diwariskan melalui tradisi lisan, peluang

untuk mempertahankan relevansinya pada generasi muda menjadi semakin terbatas. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara cara tradisional dalam melestarikan budaya dengan pola konsumsi informasi masyarakat kontemporer yang lebih dekat dengan media visual (Badzlin, 2020).

Dalam konteks tersebut, media seni visual kontemporer memiliki potensi untuk menghadirkan kembali makna budaya melalui pendekatan yang lebih komunikatif. Photography-Based Mixed Media Animation merupakan pendekatan artistik yang memadukan fotografi, kolase, *layering*, *printing*, dan animasi sehingga mampu menghadirkan representasi visual yang tidak hanya mendokumentasikan realitas fisik, tetapi juga menginterpretasikan nilai simbolik dan spiritual secara reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan seni kontemporer yang menggabungkan teknik tradisional dan digital untuk menghasilkan pengalaman visual yang multidimensional (Getty Images, 2025). Selain sebagai medium ekspresi artistik, perpaduan berbagai medium tersebut memungkinkan hadirnya narasi visual yang mampu membangun hubungan emosional antara penonton dengan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan.

Nilai spiritual yang melekat pada Ikan Dewa juga memiliki keterkaitan dengan hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan. Perspektif *spiritual ecology* menjelaskan bahwa kepercayaan lokal dan nilai spiritual dapat menjadi landasan dalam membangun perilaku pelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Lestar & Böhm, 2020; Permana et al., 2025). Akan tetapi, meningkatnya aktivitas pariwisata menyebabkan fungsi kesakralan tersebut mulai mengalami penurunan sehingga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual semakin memudar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Ikan Dewa Cibulan dari perspektif budaya, folklor, dan pariwisata. Rismayani et al. (2019) membahas nilai budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap Ikan Dewa, sedangkan Aini et al. (2025) mengkaji perannya sebagai identitas budaya lokal. Penelitian lain menegaskan pentingnya cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian nilai budaya (Ahmadi et al., 2021; Faizah, 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek budaya,

sosial, dan pariwisata, sementara pemanfaatan praktik seni sebagai medium untuk mereaktualisasi nilai spiritual melalui pendekatan visual kontemporer masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian pada pemanfaatan *Photography-Based Mixed Media Animation* sebagai strategi artistik untuk menghidupkan kembali makna spiritual Ikan Dewa Cibulan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mereaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa Cibulan melalui penciptaan karya *Photography-Based Mixed Media Animation* dengan pendekatan *Practice-led Research*. Pendekatan ini menempatkan praktik artistik sebagai proses penelitian sekaligus media produksi pengetahuan melalui eksplorasi, eksperimen, refleksi, dan penciptaan karya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik seni rupa kontemporer berbasis budaya lokal sekaligus menawarkan alternatif strategi pelestarian warisan budaya melalui bahasa visual yang lebih relevan bagi masyarakat masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Practice-led Research* (PLR), yaitu pendekatan penelitian yang menempatkan praktik kreatif sebagai metode utama dalam menghasilkan pengetahuan melalui proses penciptaan karya seni (Smith & Dean, 2009; Sullivan, 2010). Dalam pendekatan ini, proses artistik tidak hanya berorientasi pada penciptaan artefak visual, tetapi juga menjadi sarana eksplorasi, refleksi, interpretasi, dan produksi pengetahuan berdasarkan pengalaman kreatif. Fokus penelitian diarahkan pada reaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa di Situs Cibulan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, melalui penciptaan karya *Photography-Based Mixed Media Animation.*

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di Situs Cibulan, wawancara dengan masyarakat dan pihak yang memahami sejarah serta nilai budaya Ikan Dewa, dokumentasi visual, serta eksplorasi artistik selama proses penciptaan karya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi

pustaka yang mencakup buku, artikel ilmiah, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan cerita rakyat, spiritualitas lokal, budaya visual, fotografi, animasi, dan seni media campuran. Keseluruhan proses pengumpulan data dilaksanakan pada periode penelitian tahun 2025–2026.

Proses penciptaan dilakukan secara iteratif melalui lima tahapan. Tahap pertama merupakan eksplorasi fenomena dengan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual Ikan Dewa melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Tahap kedua berupa pengembangan konsep artistik berdasarkan hasil eksplorasi sebagai dasar penyusunan gagasan visual. Tahap ketiga dilakukan melalui eksperimen media dan teknik dengan memanfaatkan fotografi digital dan analog, kolase, *layering*, *printing*, tekstur manual, serta animasi *frame-by-frame* untuk memperoleh kemungkinan visual yang sesuai dengan konsep penciptaan. Tahap keempat berupa refleksi artistik terhadap setiap hasil eksperimen guna mengevaluasi kesesuaian antara bentuk visual, simbolisme, dan makna spiritual yang hendak direpresentasikan. Tahap terakhir merupakan perwujudan karya akhir sebagai sintesis dari keseluruhan proses eksplorasi, eksperimen, dan refleksi artistik.

Analisis penelitian dilakukan melalui proses refleksi artistik yang berlangsung secara berkelanjutan selama penciptaan karya. Temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi visual, dan studi pustaka diinterpretasikan melalui eksplorasi medium, evaluasi visual, serta penyempurnaan karya secara berulang hingga menghasilkan representasi visual yang mampu mereaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa Cibulan. Dengan demikian, pengetahuan dalam penelitian ini dihasilkan melalui hubungan timbal balik antara praktik kreatif, refleksi artistik, dan artefak yang diciptakan, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetik, tetapi juga memuat kontribusi konseptual terhadap pelestarian dan reinterpretasi warisan budaya lokal.

Pembahasan/hasil

A. Pengembangan Konsep Reaktualisasi Nilai Spiritual Ikan Dewa

Hasil observasi lapangan di Situs Cibulan menunjukkan bahwa Ikan Dewa masih dipandang sebagai bagian penting dari sistem kepercayaan

masyarakat setempat. Larangan menangkap ikan, keberadaan tradisi ziarah, serta penghormatan terhadap kawasan kolam memperlihatkan bahwa nilai spiritual tidak hanya hidup sebagai narasi folklor, tetapi masih diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat. Namun, hasil observasi juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi pemanfaatan situs yang semakin mengarah pada fungsi rekreatif. Aktivitas pengunjung lebih banyak berpusat pada kegiatan wisata, dokumentasi visual, dan interaksi dengan lingkungan situs dibandingkan pada pemaknaan nilai spiritual yang melatarbelakanginya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung mengenal Ikan Dewa sebagai ikon wisata Cibulan, sementara pemahaman mengenai sejarah, mitos, dan nilai kesakralannya relatif terbatas.

Proses transformasi data lapangan menjadi konsep artistik menunjukkan karakteristik utama *Practice-led Research*, yaitu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui observasi dan wawancara, tetapi juga melalui praktik penciptaan itu sendiri (Smith & Dean, 2009; Sullivan, 2010). Dalam penelitian ini, konsep visual berkembang secara iteratif melalui dialog antara data empiris, refleksi artistik, dan eksperimen medium. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan tidak sekadar menjadi representasi visual Ikan Dewa, tetapi merupakan interpretasi artistik terhadap hubungan antara manusia, ruang sakral, dan memori budaya yang terus mengalami perubahan.

B. Karakteristik Visual Karya

Karakteristik visual karya berkembang melalui tiga tahap eksplorasi yang dilakukan secara bertahap dan bersifat iteratif. Setiap tahap eksplorasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penciptaan karya, tetapi juga sebagai media refleksi untuk mengevaluasi hubungan antara konsep, simbol, medium, dan pengalaman visual yang ingin dibangun. Perubahan yang terjadi pada setiap tahap menunjukkan bagaimana praktik artistik menghasilkan pengetahuan baru mengenai representasi nilai spiritual Ikan Dewa, sehingga proses eksplorasi menjadi bagian integral dari penelitian, bukan sekadar tahapan produksi karya.

Perkembangan visual tersebut memperlihatkan pergeseran pendekatan dari representasi yang masih bersifat dokumentatif menuju visual yang lebih simbolik, reflektif, dan kontemplatif. Transformasi ini terjadi melalui berbagai eksperimen terhadap komposisi, warna, tekstur, layering, serta hubungan antarobjek visual. Setiap eksplorasi menghasilkan temuan artistik yang menjadi dasar pengembangan eksplorasi berikutnya hingga terbentuk karakter visual yang utuh sebagai *Photography-Based Mixed Media Animation*.

1. Eksplorasi I: Aku Lahir di Tempat Suci

Eksplorasi pertama berjudul Aku Lahir di Tempat Suci berfokus pada proses memahami ruang sakral melalui pendekatan fotografi. Pada tahap ini, kamera tidak hanya digunakan sebagai alat dokumentasi, tetapi sebagai instrumen untuk merekam jejak-jejak visual yang dianggap merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas di Situs Cibulan. Perhatian utama diarahkan pada keberadaan kolam, pergerakan air, cahaya alami, batu, dan kemunculan Ikan Dewa sebagai elemen yang membentuk pengalaman ruang sakral. Pendekatan tersebut memungkinkan proses observasi berlangsung secara lebih reflektif karena setiap citra yang dihasilkan diperlakukan sebagai sumber interpretasi visual.

Secara artistik, eksplorasi pertama masih menunjukkan karakter dokumentatif. Akan tetapi, proses manipulasi citra, penyesuaian komposisi, dan eksplorasi sudut pandang mulai memperlihatkan upaya menggeser fungsi fotografi dari media perekam realitas menuju media pembentuk makna. Pada tahap ini muncul kesadaran bahwa representasi nilai spiritual tidak cukup diwujudkan melalui dokumentasi visual semata, melainkan memerlukan transformasi bentuk agar mampu menghadirkan pengalaman kontemplatif bagi penonton.



Gambar 1. Dokumentasi Karya Eksplorasi I

Karya pada eksplorasi pertama memperlihatkan dominasi hubungan antara objek fotografi dengan ruang nyata Situs Cibulan. Meskipun demikian, pemanfaatan pencahayaan, komposisi, dan ruang kosong mulai membangun suasana yang mengarahkan penonton pada pengalaman yang lebih emosional dibandingkan sekadar pembacaan dokumentatif. Kehadiran elemen air dan ikan tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi mulai diposisikan sebagai metafora mengenai kehidupan, kesucian, dan kesinambungan memori budaya.

Hasil eksplorasi pertama menjadi fondasi konseptual bagi keseluruhan proses penciptaan. Dari tahap ini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan fotografi realistis belum sepenuhnya mampu merepresentasikan dimensi spiritual yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penelitian berlanjut pada eksplorasi medium lain yang memungkinkan hadirnya simbolisme visual yang lebih kuat melalui perpaduan berbagai teknik artistik.

2. Eksplorasi II: Aku Dijadikan Tontonan

Eksplorasi kedua berjudul Aku Dijadikan Tontonan menandai perubahan penting dalam arah penciptaan karya. Jika pada eksplorasi pertama fotografi masih digunakan sebagai media dokumentasi dan observasi, pada tahap ini pendekatan visual mulai bergeser menuju proses reinterpretasi. Pergeseran tersebut didorong oleh hasil refleksi terhadap fenomena di Situs Cibulan yang menunjukkan bahwa keberadaan Ikan Dewa semakin sering diposisikan sebagai objek wisata dan konsumsi visual dibandingkan sebagai simbol spiritual yang dihormati masyarakat. Kondisi tersebut mendorong perupa untuk mengembangkan bahasa visual yang tidak

lagi menampilkan realitas secara apa adanya, melainkan menyampaikan kritik sekaligus refleksi terhadap perubahan makna yang terjadi.

Proses eksplorasi dilakukan melalui penggabungan teknik kolase, layering, manipulasi tekstur, dan penyusunan ulang elemen fotografi menjadi komposisi visual yang lebih kompleks. Penggunaan berbagai lapisan citra menghasilkan hubungan baru antarobjek visual sehingga makna tidak lagi dibangun melalui satu gambar tunggal, tetapi melalui interaksi berbagai elemen yang saling bertumpang tindih. Pendekatan ini memungkinkan visual bergerak dari fungsi representasional menuju fungsi simbolik, di mana setiap lapisan menjadi metafora atas memori budaya, pengalaman spiritual, dan dinamika sosial yang mengitari keberadaan Ikan Dewa.



Gambar 2. Dokumentasi Karya Eksplorasi II

Eksplorasi kedua memperlihatkan bahwa simbolisme visual mulai berkembang lebih kuat dibandingkan tahap sebelumnya. Bentuk ikan tidak lagi menjadi pusat perhatian secara literal, tetapi hadir sebagai bagian dari struktur visual yang berinteraksi dengan tekstur, ruang kosong, fragmen fotografi, dan elemen kolase. Strategi tersebut menghasilkan pengalaman visual yang bersifat terbuka sehingga penonton tidak diarahkan pada satu penafsiran tertentu, melainkan didorong untuk membangun makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kedekatan mereka terhadap budaya lokal. Dengan demikian, karya tidak hanya menyampaikan cerita mengenai Ikan Dewa, tetapi juga mengajak penonton merefleksikan bagaimana makna kesakralan dapat berubah ketika berhadapan dengan perkembangan pariwisata dan budaya visual kontemporer.

Dari sudut pandang artistik, penggunaan teknik layering memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan atmosfer spiritual dalam karya. Lapisan-lapisan visual yang saling menutupi menghadirkan kesan adanya ruang antara yang nyata dan yang imajiner, antara memori kolektif dan pengalaman personal. Karakter visual tersebut memperkuat pendekatan semi-figuratif yang digunakan dalam penelitian ini, karena objek masih dapat dikenali, tetapi telah mengalami transformasi menjadi simbol-simbol yang mengandung makna lebih luas. Hasil eksplorasi ini menunjukkan bahwa medium campuran tidak hanya memperkaya kualitas estetik karya, tetapi juga memperluas kemungkinan interpretasi terhadap nilai spiritual yang sebelumnya sulit direpresentasikan melalui fotografi dokumenter semata.

Perkembangan pada eksplorasi kedua menjadi titik transisi menuju tahap penciptaan berikutnya. Temuan artistik yang diperoleh menunjukkan bahwa integrasi berbagai medium mampu membangun narasi visual yang lebih reflektif dibandingkan penggunaan satu medium saja. Oleh karena itu, eksplorasi selanjutnya diarahkan pada pengembangan dimensi temporal melalui animasi *frame-by-frame*, sehingga simbol-simbol visual yang telah terbentuk tidak hanya hadir dalam bentuk citra statis, tetapi juga memperoleh ritme, gerak, dan pengalaman visual yang lebih imersif.

3. Eksplorasi III: Ikan Dewa

Eksplorasi ketiga berjudul *Ikan Dewa* merupakan tahap sintesis yang mengintegrasikan seluruh hasil eksplorasi konseptual, visual, dan teknis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Berbeda dengan dua eksplorasi awal yang berfokus pada pencarian bentuk visual dan simbolisme, tahap ini diarahkan pada pembentukan narasi visual yang utuh melalui pendekatan *Photography-Based Mixed Media Animation*. Seluruh elemen yang telah dikembangkan, mulai dari fotografi, kolase, *layering*, manipulasi tekstur, hingga komposisi warna, dipadukan dengan teknik animasi *frame-by-frame* sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya menghadirkan citra, tetapi juga pengalaman visual yang bersifat temporal dan reflektif.

Penggunaan animasi pada tahap ini bukan sekadar memberikan efek gerak pada rangkaian fotografi, tetapi menjadi strategi artistik untuk

menghadirkan pengalaman spiritual yang tidak dapat direpresentasikan melalui citra statis. Ritme gerakan yang perlahan, perubahan tekstur, serta transisi antarframe membangun kesan kontemplatif yang mengajak penonton mengalami perubahan suasana secara bertahap. Pendekatan tersebut memungkinkan proses reinterpretasi legenda Ikan Dewa berlangsung melalui pengalaman visual yang lebih mendalam sehingga makna spiritual tidak disampaikan secara naratif, melainkan melalui atmosfer, simbol, dan hubungan antarunsur visual.



Gambar 3. Dokumentasi Karya Eksplorasi III

Hasil eksplorasi ketiga memperlihatkan bahwa karakter visual karya telah berkembang menuju bentuk semi-figuratif yang lebih matang. Bentuk ikan masih dapat dikenali sebagai identitas utama karya, namun telah mengalami transformasi melalui penyusunan ulang elemen visual, manipulasi ruang, serta penggunaan warna yang bersifat simbolik. Dominasi warna biru tua, hijau lumut, dan aksen keemasan membangun suasana visual yang tenang sekaligus sakral, sedangkan elemen air, batu, dan cahaya berfungsi sebagai metafora hubungan antara kehidupan, memori budaya, dan spiritualitas. Karakter visual tersebut menunjukkan bahwa makna tidak lagi dibangun melalui representasi objek secara realistis, melainkan melalui hubungan simbolik antarunsur visual yang berkembang sepanjang rangkaian animasi.

Dari sisi teknis, integrasi fotografi dengan medium campuran menghasilkan kualitas visual yang berbeda dibandingkan pendekatan fotografi konvensional maupun animasi digital pada umumnya. Proses *layering*, penambahan tekstur manual, pemindaian ulang, dan manipulasi digital menciptakan karakter material yang tetap mempertahankan jejak proses manual dalam setiap frame animasi. Kehadiran tekstur tersebut memperkuat kesan organik sekaligus menghadirkan pengalaman visual yang lebih personal, sehingga penonton tidak hanya mengamati objek, tetapi juga dapat merasakan proses transformasi visual yang berlangsung sepanjang karya.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Photography-Based Mixed Media Animation* memiliki kapasitas sebagai medium yang mampu menjembatani dokumentasi budaya dengan interpretasi artistik. Fotografi memberikan kedekatan terhadap realitas fisik Situs Cibulan, sedangkan medium campuran dan animasi membuka ruang bagi hadirnya makna-makna yang bersifat simbolik, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, proses penciptaan tidak berhenti pada reproduksi legenda Ikan Dewa, tetapi menghasilkan bentuk representasi baru yang memungkinkan warisan budaya lokal dipahami kembali melalui bahasa visual kontemporer.

Jika dibandingkan dengan eksplorasi pertama dan kedua, tahap ketiga memperlihatkan perkembangan yang paling signifikan dalam hubungan antara konsep, medium, dan bentuk visual. Eksplorasi pertama menghasilkan pemahaman mengenai pentingnya dokumentasi ruang sakral, eksplorasi kedua mengembangkan simbolisme melalui berbagai eksperimen medium, sedangkan eksplorasi ketiga berhasil menyintesiskan seluruh temuan tersebut ke dalam karya yang memiliki kesinambungan naratif dan kekuatan estetik yang lebih utuh. Perkembangan ini menunjukkan bahwa proses penciptaan berlangsung secara iteratif, di mana setiap eksplorasi menghasilkan pengetahuan artistik yang menjadi dasar bagi pengembangan tahap berikutnya. Dengan demikian, karya akhir bukan hanya merupakan hasil produksi visual, tetapi juga manifestasi dari proses penelitian yang menghasilkan pemahaman baru mengenai strategi visual dalam mereaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa Cibulan.

C. Pengolahan Media dan Teknik

Pengolahan media dan teknik dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses eksplorasi yang berlangsung secara bertahap selama praktik penciptaan. Berbeda dengan pendekatan produksi karya yang berorientasi pada hasil akhir, pemilihan media dalam penelitian ini berkembang melalui proses refleksi artistik yang terus menerus, sehingga setiap medium dipilih berdasarkan kemampuannya dalam menerjemahkan nilai spiritual ke dalam bahasa visual. Oleh karena itu, penggunaan fotografi, kolase, *layering*, manipulasi digital, hingga animasi *frame-by-frame* tidak diposisikan sebagai teknik yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan proses kreatif yang saling melengkapi dalam membangun makna karya.

Perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh proses magang bersama seniman Yudha Fehung di MES 56 Yogyakarta yang memberikan pengalaman mengenai praktik fotografi eksperimental, eksplorasi media campuran, serta pendekatan konseptual dalam seni kontemporer. Melalui proses tersebut, perupa memperoleh pemahaman bahwa medium bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan bentuk visual, tetapi juga sebagai bagian dari proses berpikir artistik. Eksplorasi teknik *cyanotype* dan *photolithography* turut memperluas kemungkinan visual yang dapat dikembangkan dalam karya sehingga proses penciptaan berlangsung secara lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan material dan pendekatan visual.

Tabel 2. Perkembangan Media dan Teknik pada Setiap Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi	**Media Utama**	**Teknik Dominan**	**Hasil Pengembangan**
Eksplorasi 1	Fotografi digital	Manipulasi digital dan kolase sederhana	Pembentukan simbol dan narasi awal
Eksplorasi 2	Fotografi dan kolase	Layering dan eksplorasi tekstur	Penguatan simbolisme visual

Eksplorasi 3	Fotografi, kolase, animasi	*Frame-by-frame animation*	Pembentukan narasi visual yang utuh

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan media berlangsung secara progresif mengikuti perkembangan gagasan artistik. Pada eksplorasi pertama, fotografi digital digunakan sebagai medium utama untuk membangun simbol dan narasi awal melalui manipulasi visual sederhana. Tahap ini menghasilkan pemahaman mengenai pentingnya hubungan antara objek fotografi dengan konteks ruang budaya. Memasuki eksplorasi kedua, penggunaan kolase dan *layering* mulai memperluas kemungkinan visual melalui penciptaan ruang-ruang simbolik yang tidak dapat dihasilkan oleh fotografi tunggal. Sementara itu, eksplorasi ketiga mengintegrasikan seluruh medium yang telah digunakan sebelumnya ke dalam bentuk *Photography-Based Mixed Media Animation*, sehingga setiap teknik berfungsi sebagai bagian dari narasi visual yang saling berkesinambungan.

Perubahan penggunaan media tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karya tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses evaluasi dan eksperimen yang terus menerus. Setiap eksplorasi menghasilkan pengetahuan baru mengenai hubungan antara medium, bentuk visual, dan makna spiritual yang hendak direpresentasikan. Dengan demikian, pengembangan teknik dalam penelitian ini bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga merupakan proses pembentukan strategi artistik yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Tahap produksi diawali dengan dokumentasi visual terhadap objek dan lingkungan Situs Cibulan menggunakan fotografi digital sebagai dasar pembentukan citra. Material fotografi yang diperoleh kemudian dicetak (*printing*), dipotong, disusun kembali melalui teknik kolase, serta dipadukan dengan berbagai lapisan tekstur manual sebelum dipindai (*scanning*) dan diolah secara digital. Seluruh rangkaian tersebut menghasilkan susunan frame yang kemudian dianimasikan menggunakan teknik *frame-by-frame*,

sehingga setiap perubahan visual terjadi secara bertahap dan tetap mempertahankan karakter material dari proses manual.

Penggunaan kombinasi teknik manual dan digital memberikan karakter visual yang berbeda dibandingkan pendekatan fotografi maupun animasi digital konvensional. Jejak potongan kolase, tekstur kertas, sapuan warna, serta lapisan visual yang tetap dipertahankan dalam setiap frame menghadirkan kualitas material yang memperkuat pengalaman estetik karya. Karakter tersebut memungkinkan penonton tidak hanya mengamati objek yang ditampilkan, tetapi juga merasakan proses transformasi visual yang berlangsung sepanjang animasi. Dengan demikian, medium menjadi bagian dari narasi yang turut membangun pengalaman spiritual dalam karya.

Dari perspektif seni kontemporer, penggunaan berbagai medium dalam satu karya menunjukkan karakter praktik seni yang bersifat lintas disiplin. Rush (2005) dan Smith (2009) menjelaskan bahwa praktik seni kontemporer tidak lagi dibatasi oleh penggunaan satu medium tertentu, melainkan lebih menekankan pada gagasan, proses, dan pengalaman yang dibangun melalui karya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perpaduan fotografi, kolase, tekstur manual, dan animasi menghasilkan pengalaman visual yang lebih reflektif dibandingkan fotografi dokumenter konvensional karena mampu menghubungkan realitas fisik dengan interpretasi simbolik.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pengolahan media memiliki peran penting dalam proses reinterpretasi budaya. Fotografi berfungsi sebagai penghubung dengan realitas empiris Situs Cibulan, sedangkan teknik kolase, *layering*, *cyanotype, photolithography*, dan animasi *frame-by-frame* memungkinkan transformasi makna dari bentuk dokumentatif menuju bentuk simbolik. Perubahan ini memperlihatkan bahwa media tidak lagi dipahami sebagai alat produksi visual semata, tetapi sebagai instrumen konseptual yang membantu membangun narasi mengenai hubungan manusia, alam, dan spiritualitas lokal.

Interpretasi tersebut sejalan dengan konsep *relational aesthetics* yang dikemukakan Bourriaud (2002), yang memandang karya seni sebagai ruang interaksi antara karya, konteks sosial, dan pengalaman penonton. Dalam

penelitian ini, karya tidak menawarkan satu makna tunggal mengenai Ikan Dewa, melainkan membuka ruang bagi berbagai kemungkinan interpretasi berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya masing-masing penonton. Di sisi lain, Sullivan (2010) serta Smith dan Dean (2009) menjelaskan bahwa praktik artistik merupakan proses produksi pengetahuan, sehingga eksplorasi medium yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan artefak visual, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru mengenai strategi visual dalam mereaktualisasi nilai spiritual warisan budaya lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa reaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa tidak hanya dapat dilakukan melalui pelestarian tradisi secara langsung, tetapi juga melalui praktik seni yang memanfaatkan perkembangan media visual kontemporer. *Photography-Based Mixed Media Animation* terbukti mampu menjembatani dokumentasi budaya dengan interpretasi artistik, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai media refleksi, pelestarian, dan reinterpretasi nilai-nilai spiritual yang tetap relevan bagi masyarakat kontemporer.

D. Pembahasan

Nilai spiritual Ikan Dewa di Situs Cibulan masih tercermin dalam berbagai praktik budaya masyarakat, seperti larangan menangkap ikan, penghormatan terhadap kawasan kolam, dan tradisi ziarah yang terus dipertahankan hingga saat ini. Praktik tersebut menunjukkan bahwa Ikan Dewa tidak hanya dipahami sebagai fauna yang hidup di kawasan Cibulan, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rismayani et al. (2019) yang menjelaskan bahwa Ikan Dewa memiliki posisi penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Kuningan karena berkaitan dengan legenda Prabu Siliwangi dan nilai-nilai kesucian yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil tersebut juga mendukung kajian Aini et al. (2025) yang menempatkan Ikan Dewa sebagai bagian dari

identitas budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.

Di sisi lain, hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar pengunjung lebih mengenal Ikan Dewa sebagai daya tarik wisata dibandingkan sebagai simbol spiritual. Pergeseran tersebut menunjukkan transformasi fungsi ruang sakral menjadi ruang wisata yang lebih menonjolkan pengalaman rekreatif dan konsumsi visual. Kondisi ini memperkuat pandangan Citraresmana et al. (2024) mengenai komodifikasi budaya, yaitu perubahan fungsi unsur budaya yang semula memiliki nilai simbolik dan spiritual menjadi objek konsumsi visual dan ekonomi. Shepherd (2015) menjelaskan bahwa perkembangan industri pariwisata mendorong perubahan fungsi budaya dari ruang ritual menuju ruang representasi, sedangkan Graburn (2017) menyatakan bahwa objek budaya dapat mengalami transformasi makna ketika ditempatkan dalam sistem pariwisata modern. Richards (2018) menambahkan bahwa wisata budaya memang mampu meningkatkan visibilitas warisan budaya, tetapi juga berpotensi menyederhanakan makna budaya menjadi sekadar atraksi wisata. Oleh karena itu, reaktualisasi nilai spiritual dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali makna budaya melalui medium yang lebih relevan dengan karakter masyarakat kontemporer.

Pendekatan tersebut diwujudkan melalui *Photography-Based Mixed Media Animation* yang memadukan fotografi, media campuran, dan animasi sebagai media reinterpretasi budaya. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan karya visual, tetapi juga membangun kembali hubungan antara warisan budaya lokal dengan pola konsumsi informasi masyarakat yang semakin didominasi media visual dan digital. Dengan demikian, karya yang dihasilkan berfungsi sebagai medium refleksi budaya yang membuka ruang dialog mengenai makna spiritual Ikan Dewa di tengah perubahan sosial. Pandangan ini sejalan dengan Firdaus et al. (2023) yang menjelaskan bahwa fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu membangun pesan dan makna melalui hubungan antara objek, komposisi, serta konteks sosial yang direpresentasikan.

Simbol ikan, air, batu, dan cahaya dipilih sebagai elemen visual utama karena memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual yang berkembang dalam legenda Ikan Dewa. Keempat elemen tersebut tidak hanya merepresentasikan objek fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik mengenai hubungan manusia, alam, dan sistem kepercayaan masyarakat. Perspektif ini dapat dijelaskan melalui konsep *spiritual ecology*, yang memandang alam sebagai bagian dari sistem makna budaya dan spiritual masyarakat. Lestar dan Böhm (2020) menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan dalam komunitas tradisional dibangun melalui keyakinan spiritual yang kemudian membentuk perilaku konservasi terhadap alam. Dalam konteks Cibulan, larangan menangkap Ikan Dewa dan penghormatan terhadap kawasan kolam menunjukkan bahwa nilai spiritual turut berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan lingkungan dan warisan budaya.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Permana et al. (2025) yang menjelaskan bahwa nilai spiritual dalam komunitas lokal berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, nilai spiritual Ikan Dewa tidak hanya berkaitan dengan aspek religius dan mitologis, tetapi juga memiliki dimensi ekologis yang membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, Siswanto et al. (2025) serta Prameswari dan Baroroh (2025) menjelaskan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media transmisi memori kolektif dan identitas budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, visualisasi Ikan Dewa melalui karya animasi dalam penelitian ini menjadi upaya menghadirkan kembali memori budaya tersebut dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami oleh generasi masa kini. Pandangan tersebut diperkuat oleh Poczobut et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberlanjutan situs bernilai spiritual tidak hanya ditentukan oleh pelestarian fisik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mempertahankan makna simbolik yang melekat pada situs tersebut.

Karakteristik visual karya menunjukkan bahwa pendekatan *Photography-Based Mixed Media Animation* mampu menghadirkan representasi spiritual yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga interpretatif. Simbol ikan, air, batu, dan cahaya dikembangkan sebagai

elemen visual utama untuk membangun narasi mengenai hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Simbol-simbol tersebut tidak ditampilkan secara literal, melainkan mengalami proses stilisasi, distorsi, dan penggabungan berbagai lapisan visual sehingga membentuk komposisi semi-figuratif yang memberikan ruang bagi penonton untuk membangun interpretasinya sendiri. Pendekatan ini memungkinkan karya tidak berhenti pada reproduksi legenda Ikan Dewa, tetapi menghadirkan pengalaman visual yang mengajak audiens merefleksikan kembali makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Proses tersebut menunjukkan bahwa makna visual tidak hanya dibentuk oleh objek yang direpresentasikan, tetapi juga oleh cara objek tersebut dikonstruksi melalui medium yang digunakan. Piliang (2011) menjelaskan bahwa budaya visual kontemporer memungkinkan lahirnya makna baru melalui manipulasi simbol, citra, dan representasi. Dalam penelitian ini, fotografi tidak lagi diposisikan sebagai media dokumentasi semata, tetapi menjadi material visual yang ditransformasikan melalui teknik kolase, *layering*, dan animasi sehingga menghasilkan pengalaman visual yang berbeda dari realitas aslinya. Temuan ini selaras dengan Ikhsan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kekuatan karya fotografi terletak pada kemampuannya membangun pesan melalui pengaturan objek, komposisi, dan konteks visual sehingga mampu menghadirkan makna sosial yang lebih luas bagi audiens.

Interpretasi tersebut semakin diperkuat melalui konsep ikon, indeks, dan simbol sebagaimana dijelaskan oleh Nelsa dan Permana (2024). Ikan Dewa berfungsi sebagai ikon karena merepresentasikan objek yang nyata, sekaligus sebagai simbol yang membawa nilai spiritual dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Air menjadi indeks yang menunjukkan keterkaitan dengan ruang hidup Ikan Dewa, sedangkan cahaya dimanfaatkan sebagai simbol kesucian dan dimensi spiritual. Kombinasi ketiga bentuk tanda tersebut menghasilkan narasi visual yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga membuka peluang lahirnya berbagai interpretasi sesuai pengalaman dan latar belakang penonton.

Rose (2016) menyatakan bahwa visual tidak hanya berfungsi sebagai media representasi, tetapi juga sebagai medium yang membangun pengalaman sosial dan budaya. Perspektif tersebut terlihat pada karya yang dihasilkan dalam penelitian ini, di mana fotografi, media campuran, dan animasi tidak hanya merekam realitas Situs Cibulan, tetapi mentransformasikannya menjadi pengalaman visual yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual kepada audiens secara lebih reflektif. Dengan demikian, karya tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menghubungkan kembali warisan budaya dengan masyarakat kontemporer.

Pengolahan media dan teknik juga menunjukkan peran penting dalam membangun makna karya. Fotografi digunakan sebagai dasar visual yang mempertahankan keterkaitan dengan realitas Situs Cibulan, sedangkan teknik kolase, *layering*, manipulasi digital, *cyanotype*, *photolithography*, dan animasi *frame-by-frame* berperan mentransformasikan realitas tersebut menjadi representasi simbolik. Perpaduan berbagai medium tersebut menghasilkan karakter visual yang lebih kaya dibandingkan fotografi dokumenter konvensional karena setiap lapisan visual tidak hanya memiliki fungsi estetik, tetapi juga menyimpan makna konseptual yang berkaitan dengan spiritualitas dan memori budaya.

Dari perspektif seni kontemporer, penggunaan berbagai medium dalam satu karya menunjukkan karakter praktik seni yang bersifat lintas disiplin. Rush (2005) dan Smith (2009) menjelaskan bahwa seni kontemporer tidak lagi dibatasi oleh penggunaan satu medium tertentu, melainkan lebih menekankan pada gagasan, proses, dan pengalaman yang dibangun melalui karya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi fotografi, kolase, tekstur manual, dan animasi menghasilkan pengalaman visual yang lebih reflektif karena memungkinkan penonton tidak hanya melihat objek, tetapi juga memahami hubungan antara simbol, ruang, dan nilai spiritual yang direpresentasikan.

Interpretasi tersebut sejalan dengan konsep relational aesthetics yang dikemukakan Bourriaud (2002), yang memandang karya seni sebagai ruang interaksi antara karya, konteks sosial, dan pengalaman penonton. Dalam

penelitian ini, visual yang dihasilkan tidak menawarkan satu makna tunggal mengenai Ikan Dewa, melainkan membuka ruang bagi penonton untuk membangun pemaknaannya sendiri berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kedekatan mereka terhadap budaya lokal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengalaman estetik merupakan bagian penting dalam proses reinterpretasi budaya.

Dari sisi metodologis, hasil penelitian menegaskan bahwa praktik artistik dapat berfungsi sebagai metode penelitian sekaligus proses produksi pengetahuan. Sullivan (2010) menjelaskan bahwa penciptaan karya seni tidak hanya menghasilkan artefak estetik, tetapi juga pemahaman baru terhadap fenomena yang diteliti. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *Practice-led Research* yang dikemukakan Smith dan Dean (2009), di mana proses eksplorasi kreatif menjadi bagian integral dalam menghasilkan pengetahuan akademik. Dalam penelitian ini, eksplorasi fotografi, kolase, *cyanotype*, *photolithography*, dan animasi tidak hanya bertujuan menghasilkan karya visual, tetapi juga menjadi proses untuk memahami kembali makna spiritual yang terkandung dalam legenda Ikan Dewa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Photography-Based Mixed Media Animation* merupakan pendekatan artistik yang mampu mereaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa melalui bahasa visual kontemporer tanpa menghilangkan keterkaitannya dengan konteks budaya lokal. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada tema yang diangkat, tetapi juga pada strategi penciptaan yang mengintegrasikan fotografi, media campuran, dan animasi sebagai sarana reinterpretasi warisan budaya. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media pelestarian, refleksi, dan transmisi nilai budaya yang tetap relevan di tengah perkembangan budaya visual modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai spiritual Ikan Dewa di Situs Cibulan masih menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat, meskipun mengalami pergeseran makna akibat perkembangan pariwisata dan budaya

visual kontemporer. Melalui pendekatan *Practice-led Research*, penelitian ini berhasil mereaktualisasi nilai-nilai tersebut ke dalam karya *Photography-Based Mixed Media Animation* yang mengintegrasikan fotografi, media campuran, dan animasi sebagai medium interpretasi budaya. Penggunaan simbol ikan, air, batu, dan cahaya tidak hanya merepresentasikan unsur visual legenda Ikan Dewa, tetapi juga membangun narasi mengenai hubungan manusia, alam, dan spiritualitas dalam konteks budaya lokal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perpaduan berbagai medium visual mampu mentransformasikan dokumentasi budaya menjadi pengalaman estetik yang bersifat reflektif dan interpretatif, sehingga memperluas cara masyarakat memahami kembali warisan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya seni sebagai luaran artistik, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan *Photography-Based Mixed Media Animation* sebagai strategi penciptaan seni berbasis *Practice-led Research* sekaligus menawarkan alternatif pelestarian dan reinterpretasi nilai-nilai spiritual warisan budaya di tengah perkembangan budaya visual kontemporer.

Daftar Pustaka

Ahmadi, F., Sutiyono, S., & Suminto, A. (2021). Character education through folklore: A review. *Journal of Education and Learning, 15*(1), 148–153.

Aini, L. N., Novarlia, I., & Putra, G. P. (2025). Potensi upacara adat Kawin Cai sebagai daya tarik wisata Kabupaten Kuningan. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies, 5*(2), 382–395.

Badzlin, F. M. (2020). *Perancangan animasi legenda Ikan Dewa Cibulan, Kuningan, Jawa Barat* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bourriaud, N. (2002). *Relational aesthetics*. Les Presses du Réel.

Citraresmana, E., Wahya, & Djajasudarma, F. (2024). Spiritual tourism and cultural heritage preservation in West Java. *Journal of Cultural Heritage Management, 12*(3), 245–260.

Faizah, D. A. (2024). Representasi alam dan lingkungan pada cerita Jagapati Bumi sebagai media edukasi ekologis bagi remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 433–450.

Firdaus, A., Syarifudin, A., & Muslimin. (2023). Analisis foto jurnalistik karya Aji YK Putra. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 1(3).

Graburn, N. H. H. (2017). Tourism and cultural commodification. In D. J. Timothy & S. W. Boyd (Eds.), *The SAGE handbook of tourism studies*. SAGE Publications.

Ikhsan, M. A., Duku, S., & Muslimin. (2024). Analisis foto jurnalistik *Jerit Petani Lada dalam Pusaran Tambang Timah*karya Nopri Ismi. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(2), 209–218.

Lestar, M. Y., & Böhm, S. (2020). Spiritual ecology and environmental conservation in Indonesia. *Journal of Environmental Ethics, 15*(2), 178–195.

Nelsa, A., & Permana, A. W. (2024). *Mengurai pesan visual ikon, indeks, dan simbol dalam desain komunikasi modern*. AMU Press.

Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Dharmawan, A. H. (2025). Spiritual ecology and sustainable environmental behavior: Insights from Indonesian indigenous communities. *Sustainability, 17*(1), 198.

Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Jalasutra.

Poczobut, J., Krupska-Dzminska, E., & Kruczek, Z. (2020). Spiritual sustainability of religious sites: A conceptual framework. *Sustainability, 12*(22), 9504.

Prameswari, N. P., & Baroroh, K. (2025). Folklore as a medium for cultural transmission: A systematic review. *Indonesian Journal of Cultural Studies, 8*(1), 45–61.

Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management, 36*, 12–21.

Rismayani, R., Komalasari, Y., & Yuliani, W. (2019). Makna simbolik Ikan Dewa dalam kepercayaan masyarakat Kuningan. *Jurnal Kajian Budaya Sunda, 5*(2), 112–127.

Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). SAGE Publications.

Rush, M. (2005). *New media in art*. Thames & Hudson.

Shepherd, R. (2015). Why tourism matters: Tourism and cultural commodification. *Tourism Geographies, 17*(1), 1–18.

Siswanto, W., Wardani, N. E., & Hasanah, M. (2025). Intangible cultural heritage and folklore preservation in Indonesia. *Heritage Studies Journal, 12*(1), 34–50.

Smith, H., & Dean, R. T. (2009). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. Edinburgh University Press.

Smith, T. (2009). *What is contemporary art?* University of Chicago Press.

Sullivan, G. (2010). *Art practice as research: Inquiry in visual arts* (2nd ed.). SAGE Publications.